

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Sektor ini menyumbangkan peranan tersebut dalam beberapa aspek diantaranya sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku untuk industri, meningkatkan ekspor dan devisa negara, membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Tahun 2010 dari lima subsektor pertanian yang ada diketahui subsektor perkebunan menempati urutan ketiga dengan kontribusinya sebesar 17,64%. Kontribusi terbesar ditempati oleh subsektor tanaman pangan yang berkontribusi sebesar 45,51%, kemudian subsektor perikanan dengan kontribusinya sebesar 25,15%. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung tahun 2010 (Juta Rupiah)

| No | Lapangan Usaha Pertanian | Tahun 2010 | Persentase (%) |
|----------|---------------------------|------------------|----------------|
| 1 | Tanaman bahan makanan | 18.053.022 | 45,51 |
| 2 | Tanaman perkebunan | 6.999.511 | 17,64 |
| 3 | Peternakan | 4.102.245 | 10,34 |
| 4 | Kehutanan | 539.393 | 1,36 |
| 5 | Perikanan | 9.977.111 | 25,15 |
| Total | | 39.671.283 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam sektor industri dan kegiatan ekspor adalah pala. Pala merupakan salah satu komoditas ekspor potensial andalan pemerintah dan telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Produk pala di Indonesia terkenal karena memiliki aroma khas dan rendamen minyak yang tinggi. Biji dan bunga pala (fuli) banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri seperti bahan penghasil minyak atsiri, bahan kosmetik, minuman, dan rempah-rempah. Daging buah pala dapat diproses menjadi berbagai makanan ringan antara lain asinan pala, manisan, selai, kristal pala, dan sirup pala sehingga meningkatkan nilai tambah dari produk pala. Menurut Hatta (1993), umumnya pala mulai berbuah pada usia 7 (tujuh) tahun dan pada usia 10 tahun telah berproduksi secara menguntungkan. Produksi pala akan terus meningkat dan pada usia 25 tahun mencapai produksi tertinggi, dan terus berproduksi sampai usia 60-70 tahun.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang mulai mengembangkan tanaman pala dalam skala perkebunan rakyat. Beberapa diantaranya pala sudah menjadi

sumber pendapatan petani, hanya saja di tingkat petani perkembangannya lambat dan skala usaha yang relatif kecil. Mayoritas petani masih mengusahakan sebagai tanaman sela/naungan dari tanaman utama, banyak petani belum menerapkan budidaya secara intensif, sehingga hasil dari komoditas yang didapatkan adalah hasil sampingan dan belum menjadi pendapatan utama dari kegiatan usahatani yang mereka lakukan. Luas areal dan produksi pala skala perkebunan rakyat (PR) di Provinsi Lampung tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi pala perkebunan rakyat (PR) Provinsi Lampung tahun 2010

| No | Kabupaten | Luas areal (ha)/ <i>plant area</i> | | | | Produksi (ton) | Produktifitas (kg/ha) |
|----------|------------------|------------------------------------|-----------|----------|------------|----------------|-----------------------|
| | | TBM | TM | TT/TR | Jumlah | | |
| 1 | Kota B. Lampung | 1 | 4 | - | 5 | - | - |
| 2 | Tanggamus | 39 | 72 | 5 | 115 | 8 | 111 |
| 3 | Lampung Timur | 568 | 2 | - | 570 | 1 | 500 |
| 4 | Pesawaran | 25 | 21 | - | 46 | 5 | 238 |
| Total | | 633 | 99 | 5 | 736 | 14 | 141 |

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2011
Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Tanggamus, 2011

Pada Tabel 2 dapat diketahui dari 12 kabupaten dan 2 (dua) kota di Provinsi Lampung terdapat 3 (tiga) kabupaten dan 1 (satu) kota telah memiliki luasan areal tanaman pala. Kabupaten terbesar yang memiliki areal produksi pala adalah Kabupaten Tanggamus. Tanggamus merupakan kabupaten yang memiliki luas tanaman menghasilkan (TM) terbanyak dan tingkat produksi pala tertinggi dibandingkan daerah lain di Provinsi Lampung. Luasan tanaman pala menghasilkan (TM) di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2010 mencapai 72 hektar dan jumlah produksi pala sebanyak 8 (delapan) ton. Luas areal dan produksi pala di Kabupaten Tanggamus tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal dan produksi pala di Kabupaten Tanggamus tahun 2010

| No | Kecamatan <i>/Distrik</i> | Luas areal (Ha)/ <i>plant area</i> | | | Prod. (ton) | Produktifitas (kg/ha) | Jumlah Pekebun |
|--------------|------------------------------|------------------------------------|-------------|-----------|----------------|--------------------------|-------------------|
| | | TBM | TM | TT/ TR | | | |
| 1 | Wonosobo | - | 2,0 | - | 2,0 | 0,8 | 45,0 |
| 2 | Semaka | 23,5 | 20,5 | - | 44,0 | 3,08 | 45,0 |
| 3 | Pematang Sawa | 5,0 | - | - | 5,0 | 0,0 | - |
| 4 | Kota Agung Timur | 10,0 | 20,0 | 5,0 | 35,0 | 0,6 | 47,0 |
| 5 | Sumberejo | - | 3,0 | - | 3,0 | 1,2 | 24,0 |
| 6 | Gisting | - | 26,0 | - | 26,0 | 3,12 | 125,0 |
| Jumlah/total | | 39,0 | 72,0 | 5,0 | 115,0 | 8,0 | 286,0 |

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Tanggamus, 2011

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus terdapat 6 (enam) kecamatan yang sudah memiliki areal ditanami komoditas pala. Gisting merupakan kecamatan yang memiliki produksi dan tanaman menghasilkan (TM) terluas dari kecamatan lainnya. Kecamatan Gisting memiliki jumlah areal tanaman menghasilkan (TM) seluas 26 hektar dan produksi pala sebanyak 3,12 ton serta jumlah pekebun pala mencapai 125 pekebun.

Pengembangan usahatani pala di Kecamatan Gisting masih memiliki banyak kelemahan di beberapa aspek yaitu aspek budidaya, teknis, dan aspek pasar. Petani pala di Kecamatan Gisting umumnya belum menerapkan budidaya pala secara intensif disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani akan cara pembudidayaan pala yang baik dan benar. Penentuan jarak tanam, pola tanam, dan teknik budidaya dipelajari secara otodidak di lapangan. Pihak pemerintah maupun swasta belum melakukan sosialisasi dan penyuluhan yang terkait dengan budidaya pala secara intensif, sehingga petani belum tertarik budidaya pala secara intensif dan hanya mengusahakan sebatas komoditas sampingan.

Mayoritas petani masih belum menerapkan teknologi yang telah tersedia dikarenakan petani belum mengetahui peranan dan penerapannya secara jelas. Teknologi yang telah tersedia meliputi teknologi perbanyakan bibit unggul klonal (vegetatif), pengolahan biji pala dan fuli menjadi minyak atsiri, teknologi pengolahan minyak atsiri menjadi diversifikasi produk ikutan, dan teknologi pengolahan daging buah pala menjadi berbagai macam makanan ringan belum diperoleh di tingkat petani. Sehingga petani khususnya di Kecamatan Gisting belum banyak yang ingin mengusahakan dan mengembangkan usahatani pala secara luas dan intensif.

Pemasaran pala rakyat di seluruh Indonesia baik itu di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, maupun desa belum tertata dalam satu sistem pemasaran, karena belum adanya lembaga yang menangani pemasaran pala secara khusus (Bustaman, 2007). Belum terdapat lembaga/badan yang menangani pemasaran pala menyebabkan pemasaran belum tertata dalam satu sistem yang jelas. Petani di Kecamatan Gisting umumnya menjual hasil pala pada pedagang pengumpul desa atau pengepul kecamatan dan pedagang pengumpul kecamatan menjual ke pedagang besar kabupaten atau provinsi. Pala masih belum dibudidayakan secara luas oleh petani disebabkan seperti komoditas perkebunan lainnya untuk mengusahakan pala secara intensif tidak hanya dibutuhkan investasi yang besar tetapi juga masa tunggu tanaman sampai menghasilkan relatif lama, sehingga perlu dihitung atau diketahui tingkat kelayakan usahatani pala intensif apakah dalam jangka panjang masih menguntungkan atau tidak khususnya di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berhubungan dengan kelayakan usahatani pala intensif. Maka atas dasar itulah penulis memilih judul “**Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus**”

B. Perumusan Masalah

Menurut Soekartawi (1997), pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama (pilar primer dan skunder). Secara terintegrasi pilar pertanian primer (*on-farm agriculture /agribusiness*) dan pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/ agribusiness*) tidak dapat dipisahkan. Pemerintah mengarahkan perekonomian Indonesia berimbang antara sektor pertanian dan industri, oleh karena itu perkembangan sektor pertanian (primer) dan industri saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Komoditas perkebunan merupakan salah satu dari pilar pertanian primer yang digunakan sebagai faktor produksi dalam industri pengolahan. Salah satu komoditas yang memiliki peranan tersebut adalah pala, pala adalah salah satu komoditas yang memiliki berbagai manfaat bagi bidang industri. Biji dan fuli dapat dijadikan bahan baku minyak atsiri, bahan kosmetik, minuman, dan rempah-rempah yang digunakan sebagai bumbu penyedap makanan. Bagian daging buah dapat diolah menjadi berbagai macam makanan ringan, selain itu bagian lain seperti (daun dan kulit batang) bermanfaat sebagai obat tradisional yang biasa digunakan untuk pengobatan.

Perkembangan komoditas pala di Kabupaten Tanggamus khususnya Kecamatan Gisting memiliki peluang untuk berkembang dengan skala ekonomis yang luas dan intensif. Meskipun demikian, usaha tanaman pala intensif membutuhkan investasi yang tidak sedikit dan masa tunggu yang relatif lama, sehingga para petani sekarang masih enggan menanam komoditas tersebut dalam skala luas. Usahatani pala di Kecamatan Gisting masih memiliki kelemahan di beberapa aspek diantaranya aspek budidaya, teknis, dan aspek pasar, sehingga perlu dianalisa kelayakan dari beberapa aspek tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk menganalisis mengenai kelayakan finansial, laju kepekaan (sensitivitas), dan kelayakan aspek budidaya, teknis, dan pasar dari komoditas pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kelayakan finansial budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ?
2. Bagaimanakah laju kepekaan (sensitivitas) budidaya intensif tanaman pala terhadap kenaikan biaya produksi, penurunan produksi, dan penurunan harga output di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ?
3. Bagaimanakah kelayakan aspek budidaya, teknis, dan pasar dari budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis kelayakan finansial dari budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis laju kepekaan (sensitivitas) budidaya intensif tanaman pala terhadap kenaikan biaya produksi, penurunan produksi, dan penurunan harga output di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis kelayakan aspek budidaya, teknis, dan pasar dari budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah agar dapat menentukan arah penetapan kebijakan pertanian yang mengacu pada komoditas pala, khususnya di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi petani serta bahan evaluasi dalam pengembangan komoditas pala dimasa yang akan datang khususnya di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.